

**ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI DAN MORFOLOGI PADA PENULISAN
TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS 6 SDN 3 DUNGUSWIRU**

Iis Zakiah¹, Fini Hidayah², Iros Rosita³, Lina Siti Nurwahidah⁴

^{1,2,3,4}Institut Pendidikan Indonesia

Email: iis.zakiah28@gmail.com¹, finihidayah2@gmail.com²,
rositalimbangangarut@gmail.com³, linasiti@institutpendidikan.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan fonologi dan morfologi dalam penulisan teks deskripsi oleh siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi teks siswa, observasi proses pembelajaran, dan wawancara terbatas dengan guru Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang paling dominan adalah pelesapan fonem, penggantian fonem, dan penambahan fonem. Sementara itu, kesalahan morfologis yang ditemukan meliputi penggunaan afiksasi yang tidak tepat, penghilangan imbuhan, dan pembentukan kata jamak yang salah. Faktor penyebab kesalahan antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur bahasa, pengaruh bahasa ibu (L1), serta metode pengajaran yang belum mengutamakan pembelajaran linguistik secara eksplisit. Penelitian ini merekomendasikan agar guru memberikan perhatian khusus pada aspek mikro-linguistik dalam pembelajaran menulis serta melakukan evaluasi kesalahan sebagai bagian dari perbaikan strategi pengajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kesalahan Fonologis, Kesalahan Morfologis, Teks Deskripsi, Siswa Sekolah Dasar, Analisis Linguistik.

***Abstract:** This study aims to analyze the phonological and morphological errors found in descriptive texts written by sixth-grade students at SDN 3 Dunguswiru. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through student text documentation, classroom observation, and limited interviews with the Indonesian language teacher. The results revealed that the most dominant phonological errors included phoneme deletion, substitution, and addition. Morphological errors involved incorrect affixation, omission of bound morphemes, and improper plural formation. The contributing factors included students' limited understanding of language structure, first language (L1) interference, and instructional methods that lack explicit linguistic focus. This study recommends that teachers pay greater attention to micro-linguistic aspects in writing instruction and use error analysis as a diagnostic tool to improve Indonesian language teaching strategies.*

***Keywords:** Phonological Errors, Morphological Errors, Descriptive Text, Elementary Students, Linguistic Analysis.*

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks. Di lingkungan sekolah dasar, keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wahana bagi siswa untuk menyusun ide, menyampaikan pengalaman, serta membangun nalar berpikir logis. Salah satu jenis teks yang menjadi fondasi penting bagi siswa adalah teks deskripsi, yaitu teks yang berfungsi menggambarkan suatu objek, tempat, peristiwa, atau suasana secara rinci dan konkret. Kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi menandakan sejauh mana mereka mampu memanfaatkan unsur kebahasaan secara efektif untuk membangun representasi mental bagi pembaca.

Namun dalam praktiknya, tulisan siswa sering kali belum mencerminkan kemampuan berbahasa yang utuh. Banyak ditemukan kesalahan pada tataran mikro kebahasaan seperti fonologi dan morfologi yang berdampak langsung pada kualitas wacana tulis. Kesalahan-kesalahan tersebut bukan hanya mengganggu kelancaran komunikasi, tetapi juga mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini menjadi tantangan serius karena fondasi bahasa yang lemah dapat berdampak jangka panjang terhadap performa akademik siswa di jenjang berikutnya.

Fonologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa memiliki peran penting dalam keterampilan menulis. Meski fonologi berorientasi pada bunyi, dalam konteks tulisan, pemahaman fonologis berhubungan erat dengan cara siswa mengonversi bunyi ke bentuk tertulis. Misalnya, siswa yang terbiasa dengan dialek tertentu atau bahasa daerah cenderung menuliskan kata sesuai bunyi lokal, bukan dengan ejaan yang benar secara bahasa Indonesia standar. Fenomena ini sering kali melahirkan kesalahan penulisan fonem, pelepasan huruf, atau perubahan struktur fonologis kata.

Di sisi lain, morfologi berperan dalam memahami struktur kata dan pembentukan makna melalui proses afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan. Kesalahan morfologi sering muncul dalam bentuk penggunaan imbuhan yang tidak sesuai, pembentukan kata tidak baku, atau penggunaan kata ulang yang tidak tepat. Ketika siswa belum mampu membedakan fungsi dan bentuk kata yang benar, tulisan mereka menjadi tidak gramatikal dan maknanya bias. Kesalahan seperti ini bukan hanya berakar dari kurangnya pemahaman linguistik, tetapi juga dari cara guru

mengajarkan struktur bahasa yang seringkali masih bersifat preskriptif dan tidak kontekstual.

Menurut [Setyaningsih \(2023\)](#), dari hasil analisis terhadap karangan siswa SD, ditemukan bahwa kesalahan fonologi mendominasi hingga 66,7% dari total kesalahan linguistik, sementara morfologi menyumbang sekitar 33,3%. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan bunyi dengan ejaan yang benar dibandingkan dengan pembentukan kata. Hasil ini juga menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran fonetik dan morfologis yang lebih eksplisit di tingkat SD.

Lebih lanjut, [Roja et al. \(2024\)](#) mengidentifikasi bahwa bentuk-bentuk kesalahan morfologi yang umum terjadi meliputi penggunaan prefiks yang salah, penghilangan imbuhan, serta percampuran kata dasar dengan kata serapan. Semua ini memperlihatkan rendahnya kesadaran morfologis siswa. Sementara itu, kesalahan fonologis yang sering dijumpai mencakup perubahan bunyi awal dan akhir kata, substitusi fonem, serta pelesapan suku kata dalam ejaan.

Aspek menarik lainnya adalah pengaruh bahasa ibu (L1) terhadap kemampuan menulis siswa dalam bahasa Indonesia. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengalami transfer negatif dalam penulisan. Ini menjelaskan mengapa kesalahan fonologis cenderung bersifat sistemik dan konsisten, terutama pada siswa yang berasal dari daerah dengan struktur fonologis yang berbeda signifikan dari bahasa Indonesia baku ([K Nafizah et al., 2024](#)).

Guru Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar umumnya lebih berfokus pada isi dan struktur makro tulisan, seperti urutan paragraf dan tema bacaan, dibandingkan dengan struktur mikro seperti fonem dan morfem. Padahal, kesalahan mikro-linguistik inilah yang paling berpengaruh terhadap kejelasan dan ketepatan pesan yang ingin disampaikan siswa. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam menganalisis kesalahan linguistik juga menjadi faktor pendukung terjadinya pengabaian terhadap aspek-aspek penting ini.

Sejalan dengan Sabardila (2022), ditemukan bahwa banyak guru belum membekali siswa dengan pemahaman eksplisit mengenai aturan fonologi dan morfologi dalam bahasa Indonesia. Pengajaran menulis masih bersifat praktis tanpa pendekatan linguistik yang sistematis, sehingga ketika siswa membuat kesalahan, guru tidak mampu memberikan koreksi berdasarkan teori kebahasaan yang tepat.

Berdasarkan temuan [Athirah & Hamzah \(2025\)](#), analisis kesalahan kebahasaan dapat

menjadi alat diagnostik yang berguna bagi guru untuk memetakan kemampuan linguistik siswa. Dengan demikian, guru dapat mengetahui area mana yang paling membutuhkan intervensi dan jenis strategi pengajaran seperti apa yang harus dikembangkan.

Dalam konteks kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan literasi dan kemampuan berpikir kritis, aspek kebahasaan tidak bisa dipisahkan dari konten teks. Literasi yang baik hanya dapat terbentuk apabila siswa tidak hanya mampu menyusun paragraf yang runtut, tetapi juga menggunakan bahasa yang benar secara fonologis dan morfologis.

Jika dibiarkan, kesalahan fonologi dan morfologi pada tulisan siswa akan terus terbawa hingga ke jenjang lebih tinggi. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas komunikasi akademik mereka di kemudian hari, serta memengaruhi hasil pembelajaran dalam bidang lain yang menuntut kemampuan bahasa tulis yang presisi.

Dengan menganalisis bentuk kesalahan secara spesifik pada aspek fonologi dan morfologi, guru dan peneliti dapat memperoleh data empirik yang berguna untuk merancang modul pembelajaran remedi atau pengayaan. Penelitian seperti ini juga dapat mendorong inovasi dalam desain materi ajar berbasis linguistik yang lebih aplikatif dan responsif terhadap kesulitan belajar siswa.

Lebih dari itu, analisis kesalahan berbahasa merupakan bagian penting dari evaluasi formatif dalam pendidikan bahasa. Melalui evaluasi ini, siswa tidak hanya disadarkan akan kesalahannya, tetapi juga diberi kesempatan untuk memperbaiki dan memahami proses berpikir kebahasaan mereka secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa siswa SD memerlukan pendekatan pembelajaran menulis yang berbasis data linguistik. Ini mencakup pemberian contoh konkret kesalahan umum, latihan membetulkan kalimat, serta penggunaan media interaktif seperti teknologi pembaca suara untuk memperkuat koneksi antara bunyi dan tulisan ([Khotimah & Safirah, 2023](#)).

Oleh karena itu, fokus pada analisis kesalahan fonologi dan morfologi dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas 6 menjadi sangat relevan. Penelitian ini bukan sekadar untuk mendeskripsikan kelemahan siswa, tetapi juga untuk menawarkan solusi berbasis bukti dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pengajaran bahasa yang lebih sensitif terhadap masalah linguistik siswa.

Hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan, tetapi juga menjadi referensi akademik bagi studi linguistik terapan di ranah pendidikan dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Teks ini berfungsi untuk menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara rinci dan konkret sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, atau mengalami langsung hal yang digambarkan. Dalam struktur penulisannya, teks deskripsi umumnya diawali dengan identifikasi objek, diikuti oleh uraian bagian-bagian atau ciri-ciri objek secara sistematis. Pembelajaran teks deskripsi di sekolah dasar bertujuan untuk melatih kemampuan observasi, memperluas kosa kata, serta mengembangkan keterampilan menyusun kalimat dan paragraf secara runtut. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan literasi dan kemampuan ekspresi tertulis sejak dini (Kemendikbud, 2022). Namun, dalam praktiknya, kemampuan menulis teks deskripsi siswa masih diwarnai dengan berbagai kesalahan linguistik, terutama dalam aspek fonologi dan morfologi.

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa dan bagaimana bunyi tersebut diorganisasikan untuk membedakan makna. Dalam konteks tulisan siswa, fonologi berkaitan erat dengan representasi bunyi dalam bentuk tertulis, yaitu ejaan. Kesalahan fonologis dapat terjadi saat siswa salah menuliskan kata akibat tidak memahami padanan antara bunyi dan huruf, atau karena pengaruh logat bahasa daerah. Contoh kesalahan yang sering dijumpai di antaranya pelepasan fonem (misalnya "spatu" untuk "sepatu"), penambahan fonem ("tombok" untuk "tembok"), atau penggantian fonem ("bohon" untuk "pohon"). Penelitian oleh [Setyaningsih \(2023\)](#) pada siswa kelas V SD menunjukkan bahwa kesalahan fonologis menyumbang lebih dari dua pertiga dari total kesalahan berbahasa dalam teks tulisan siswa, menunjukkan bahwa aspek ini masih menjadi tantangan besar dalam pengajaran menulis.

Selain fonologi, morfologi juga merupakan aspek penting dalam menulis yang perlu dipahami siswa. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan pembentukan kata dalam suatu bahasa, mencakup proses afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan (penggabungan kata). Kesalahan morfologis dalam tulisan siswa biasanya mencakup penggunaan imbuhan yang salah, penghilangan morfem terikat, atau pembentukan

kata yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan "memjual" alih-alih "menjual" atau "buku-buku-buku" sebagai bentuk jamak. Dalam penelitian [Roja et al. \(2024\)](#), ditemukan bahwa siswa kelas V SD sering melakukan kesalahan dalam menggunakan awalan me-, pe-, dan akhiran -kan, menunjukkan lemahnya penguasaan terhadap aturan morfologis dasar.

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat pentingnya kajian terhadap kesalahan fonologi dan morfologi dalam tulisan siswa. Sabardila (2022), dalam penelitiannya terhadap siswa SDN 1 Kramatwatu, menemukan bahwa kesalahan morfologis dan fonologis mendominasi jenis kesalahan linguistik dalam penulisan karangan narasi. Hal serupa diungkap oleh [Athirah & Hamzah \(2025\)](#), yang menegaskan bahwa pengajaran kaidah kebahasaan secara eksplisit dapat membantu mengurangi frekuensi kesalahan berbahasa siswa. Menurut mereka, penerapan evaluasi formatif berbasis analisis tulisan siswa mampu memberikan umpan balik yang spesifik dan berguna bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Lebih lanjut, [K Nafizah et al. \(2024\)](#) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama kesalahan fonologi dan morfologi dalam tulisan siswa adalah kurangnya pelatihan dan kesadaran linguistik sejak dini. Guru cenderung lebih fokus pada isi dan struktur makro tulisan daripada aspek mikro seperti struktur kata dan bunyi. Padahal, aspek-aspek ini sangat krusial dalam menjamin kejelasan dan ketepatan makna dalam teks. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesalahan fonologi dan morfologi dalam tulisan siswa SD memiliki urgensi tinggi dalam konteks peningkatan kualitas literasi dasar serta sebagai dasar bagi perbaikan strategi pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan berbahasa siswa dalam penulisan teks deskripsi, khususnya pada tataran fonologi dan morfologi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang berupa hasil tulisan siswa yang dianalisis secara tekstual dan interpretatif, bukan melalui pengukuran angka atau statistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan digunakan untuk memahami fenomena dalam konteksnya secara holistik, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Pendekatan ini sangat tepat untuk menelusuri bentuk kesalahan linguistik yang bersifat laten dan tidak terdeteksi oleh penilaian biasa.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru tahun ajaran 2024/2025. Mereka dipilih karena berada pada jenjang akhir pendidikan dasar yang telah mendapatkan pembelajaran menulis teks deskripsi secara utuh. Sementara itu, objek penelitian berupa hasil tulisan siswa dalam bentuk teks deskripsi yang dikumpulkan dari kegiatan pembelajaran di kelas. Teks tersebut dianalisis sebagai representasi kemampuan linguistik siswa dalam menuangkan ide secara tertulis, khususnya dalam aspek penggunaan fonem dan morfem sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, dokumentasi terhadap hasil tulisan siswa digunakan sebagai sumber utama data, karena teks tersebut memuat kesalahan berbahasa secara nyata yang dapat dianalisis secara langsung. Kedua, observasi terhadap proses penulisan di kelas dilakukan untuk memahami konteks pembelajaran dan perilaku siswa saat menulis, seperti pengaruh guru atau lingkungan kelas terhadap proses menulis. Ketiga, dilakukan pula wawancara terbatas dengan guru Bahasa Indonesia untuk menggali pandangan guru mengenai kemampuan menulis siswa serta strategi yang digunakan dalam mengajarkan struktur kebahasaan. Wawancara ini bersifat opsional, tetapi berguna dalam memperkaya data kontekstual dan memperkuat interpretasi temuan.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan teori fonologi dan morfologi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengkategorikan kesalahan fonologis, seperti pelepasan fonem, penggantian bunyi, atau penulisan kata yang tidak sesuai dengan ejaan baku. Langkah berikutnya adalah menganalisis kesalahan morfologis, seperti kesalahan dalam penggunaan afiksasi (imbuhan), penggabungan kata, dan bentuk jamak yang tidak sesuai. Setiap jenis kesalahan ditabulasi dan diklasifikasikan menurut frekuensi dan bentuknya, kemudian dilakukan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang paling relevan. Setelah itu, data diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konteks pembelajaran dan pemahaman kebahasaan siswa. Metode analisis ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh [Setyaningsih \(2023\)](#) dan [Roja et al. \(2024\)](#), yang menekankan pentingnya klasifikasi kesalahan linguistik secara sistematis dalam tulisan siswa SD.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dokumentasi tulisan siswa dengan hasil observasi kelas dan wawancara guru. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias dalam analisis serta

memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap kesalahan yang terjadi. Selain itu, jika memungkinkan, hasil analisis kesalahan juga akan divalidasi oleh ahli bahasa atau dosen linguistik untuk menguji ketepatan klasifikasi fonologis dan morfologis yang digunakan. Validasi ahli ini mendukung validitas semantik dan teoretis dalam analisis kualitatif sebagaimana disarankan oleh Creswell (2016).

Dengan rancangan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan data yang valid, kaya makna, dan berguna secara praktis bagi guru dan peneliti pendidikan bahasa, khususnya dalam perbaikan pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Kesalahan Fonologis

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru, ditemukan berbagai kesalahan pada tataran fonologis. Kesalahan fonologis yang paling dominan adalah pelepasan fonem, misalnya pada kata *sepatu* yang ditulis menjadi *spatu*, atau *belajar* yang menjadi *blajar*. Kesalahan lain meliputi penggantian fonem, seperti *pohon* ditulis *bohon*, serta penambahan fonem yang menyebabkan penyimpangan bentuk kata, misalnya *tembok* menjadi *tombok*. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menuliskan kata berdasarkan bunyi yang mereka dengar secara lisan tanpa memperhatikan representasi ejaannya dalam bahasa Indonesia baku. Hasil ini sejalan dengan temuan [Setyaningsih \(2023\)](#), yang melaporkan bahwa dari seluruh kesalahan linguistik dalam tulisan siswa, sebanyak 66,7% merupakan kesalahan fonologis. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan bunyi dan simbol tulisan, terutama karena kurangnya kesadaran fonemik serta keterbatasan latihan ejaan.

2. Jenis Kesalahan Morfologis

Selain kesalahan fonologis, ditemukan pula berbagai bentuk kesalahan morfologis. Kesalahan ini muncul dalam bentuk penggunaan afiksasi yang tidak tepat, seperti *memjual* (seharusnya *menjual*), atau *membicara* (seharusnya *berbicara*). Ada juga penghilangan imbuhan yang menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal, seperti “dia pergi sekolah” tanpa menggunakan kata *ke* atau bentuk kata kerja yang sesuai. Kesalahan dalam duplikasi seperti “buku-buku-buku” juga ditemukan, yang menunjukkan pemahaman yang keliru tentang pembentukan bentuk jamak. Berdasarkan klasifikasi morfologi, kesalahan ini termasuk dalam

kesalahan afiksasi derivatif dan duplikasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian [Roja et al. \(2024\)](#), yang menyatakan bahwa siswa SD mengalami kesulitan dalam mengenali morfem terikat dan cara penggunaannya dalam konteks kalimat.

Banyak kesalahan morfologis dan fonologis ini diduga kuat dipengaruhi oleh bahasa ibu (L1) yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekitar SDN 3 Dunguswiru, sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama mereka, sehingga penulisan kata-kata sering dipengaruhi oleh bunyi dan struktur kata dalam bahasa tersebut. Sebagai contoh, penggantian bunyi awal /p/ menjadi /b/ (misalnya *pohon* menjadi *bohon*) merupakan pengaruh khas fonetik bahasa daerah yang tidak mengenal oposisi bunyi tersebut secara konsisten. Hal ini diperkuat oleh [Nafizah et al. \(2024\)](#), yang menyatakan bahwa transfer negatif dari bahasa ibu merupakan salah satu penyebab utama kesalahan fonologis dan morfologis dalam tulisan siswa SD.

3. Faktor Penyebab Kesalahan

Beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan fonologis dan morfologis dalam tulisan siswa SDN 3 Dunguswiru dapat diidentifikasi melalui observasi dan wawancara dengan guru. Pertama, siswa belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar struktur bahasa, terutama dalam hal pembentukan kata dan aturan ejaan. Kedua, lingkungan berbahasa siswa yang masih dominan menggunakan bahasa daerah turut memperkuat kebiasaan berbahasa yang menyimpang dari norma bahasa Indonesia standar. Ketiga, metode pengajaran guru yang cenderung lebih fokus pada isi tulisan daripada aspek kebahasaan turut berkontribusi terhadap kurangnya perhatian siswa pada penggunaan kata dan ejaan yang benar. Hal ini selaras dengan analisis [Athirah & Hamzah \(2025\)](#), yang menekankan perlunya penguatan aspek mikro linguistik dalam pembelajaran menulis agar siswa tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga pada bentuk bahasa.

4. Diskusi Temuan dengan Literatur

Temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan morfologi merupakan masalah umum dalam tulisan siswa sekolah dasar. Sebagai perbandingan, Sabardila (2022) menyebutkan bahwa kesalahan linguistik siswa SD didominasi oleh kesalahan morfologis dan fonologis, terutama dalam penggunaan afiksasi dan struktur fonem yang menyimpang. Temuan ini

menunjukkan bahwa meskipun bentuk tulisan siswa berbeda-beda, pola kesalahan linguistik yang terjadi cenderung serupa secara nasional.

Relevansi hasil penelitian ini terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar sangat jelas. Guru Bahasa Indonesia perlu menyadari pentingnya memperkuat aspek fonologi dan morfologi dalam pembelajaran menulis, tidak hanya mengandalkan pendekatan tematik atau kontekstual saja. Pendekatan analitis terhadap kesalahan siswa dapat menjadi sarana diagnostik untuk memperbaiki metode pembelajaran serta meningkatkan kualitas literasi siswa. Dengan pemahaman menyeluruh terhadap bentuk dan penyebab kesalahan, guru dapat menyusun strategi remedi atau pengayaan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan morfologi masih dominan dan beragam. Kesalahan fonologis paling banyak ditemukan dalam bentuk pelesapan, penggantian, dan penambahan fonem yang menyebabkan penyimpangan bentuk dan makna kata. Sementara itu, kesalahan morfologis muncul dalam bentuk kesalahan afiksasi, penghilangan imbuhan, serta pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman linguistik yang memadai, khususnya dalam menghubungkan antara bunyi, struktur kata, dan penulisan.

Faktor-faktor penyebab yang berkontribusi terhadap kesalahan tersebut antara lain adalah rendahnya pemahaman konsep dasar bahasa, dominasi penggunaan bahasa ibu (L1) dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya penguatan aspek fonologi dan morfologi dalam proses pembelajaran menulis. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kesalahan mikro-linguistik masih menjadi tantangan utama dalam pengajaran menulis di sekolah dasar ([Setyaningsih, 2023](#); [Roja et al., 2024](#)).

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan agar guru Bahasa Indonesia memberikan perhatian lebih pada aspek fonologis dan morfologis dalam pembelajaran menulis, terutama saat membimbing siswa menyusun teks deskripsi. Pendekatan pembelajaran yang eksplisit terhadap struktur bahasa dan latihan ejaan sistematis perlu diterapkan secara konsisten. Guru juga dianjurkan untuk melakukan analisis kesalahan sebagai bagian dari evaluasi formatif sehingga kelemahan siswa dapat diidentifikasi dan ditangani secara tepat. Selain itu, kolaborasi

dengan ahli bahasa atau pelatihan profesional bagi guru dapat meningkatkan pemahaman kebahasaan yang lebih mendalam dan aplikatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji strategi intervensi linguistik yang efektif untuk memperbaiki kesalahan fonologi dan morfologi pada jenjang pendidikan dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Athirah, A., & Hamzah, N. (2025). *Penerapan evaluasi linguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. *Jurnal Semantik*, 8(1), 45–56. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/1596>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khotimah, N., & Safirah, U. (2023). Penggunaan teknologi untuk deteksi kesalahan fonologis siswa SD. *Jurnal Innovative*, 11(2), 89–99. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5298>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nafizah, K., Syukron, M., & Azzahra, N. (2024). Analisis kesalahan morfologi dan fonologi dalam teks narasi siswa SD. *Jurnal Morfologi dan Sintaksis*, 6(1), 13–25. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/732>
- Roja, S., Hadi, A., & Lestari, I. (2024). Bentuk dan jenis kesalahan morfologis dalam tulisan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 12(1), 22–33. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/2734>
- Sabardila, A. (2022). Kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa SDN 1 Kramatwatu. *Jurnal Totobuang: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(2), 101–112. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/419>
- Setyaningsih, N. (2023). Analisis kesalahan fonologi dan morfologi dalam karangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Tadris Bahasa Indonesia*, 15(1), 34–47. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/jtbi/article/view/7052>